JAMBURA Guidance and Counseling Journal
https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/jgcj
Volume 7 Nomor 2 (November 2026), halaman 191-217
e-ISSN 2722-1628

Profesionalisme Konseling dalam Perspektif Multikultural di Indonesia: Tinjauan Sistematis tentang Kompetensi, Etika, Praktik, dan Identitas Profesional

Rafael Lisinus Ginting*[1)], Erwita Ika Violina[2], Budi Astuti[3]

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia[1,2,3]

*)corresponding author, e-mail: rafaellisinus@student.uny.ac.id

Diterima: 28 September 2026	*Disetujui: 18 Oktober 2026*	*Dipublikasi: 12 November 2026*

Abstrak

Keberagaman sosio-kultural di Indonesia menuntut konselor mengembangkan profesionalisme yang bertumpu pada kompetensi multikultural, tanggung jawab etis, dan identitas reflektif. Namun, kajian dimensi-dimensi tersebut masih tersebar dan belum terintegrasi. Penelitian ini bertujuan memetakan karakteristik literatur, menyintesis temuan profesionalisme konseling multikultural, serta mengidentifikasi kesenjangan bukti dan agenda pengembangannya di Indonesia. Metode yang digunakan adalah *systematic literature review* berbasis pedoman PRISMA 2020 melalui penelusuran OpenAlex dan Semantic Scholar. Korpus kerja mencakup 91 publikasi (2020–2026) yang dianalisis menggunakan sintesis naratif-tematik dan kualitas metodologisnya dinilai dengan MMAT 2018. Hasil menunjukkan kompetensi multikultural menjadi dimensi paling menonjol, sementara etika profesional, praktik responsif budaya, dan identitas profesional belum dikaji komprehensif. Kekuatan bukti pemanfaatan kearifan lokal masih bervariasi. Ditemukan pula kesenjangan utama berupa terbatasnya pengujian efektivitas intervensi, asesmen multi-sumber, dan lemahnya integrasi multikultural dalam pendidikan serta supervisi konselor. Kesimpulannya, perkembangan profesionalisme konseling multikultural di Indonesia masih bersifat konseptual dengan bukti empiris yang belum kuat. Temuan ini berimplikasi pada urgensi memperkuat refleksivitas budaya, supervisi berbasis kasus, evaluasi multi-sumber, panduan etika layanan digital dalam pendidikan dan praktik konseling, serta penerapan kearifan lokal secara kritis dengan tetap menghormati otonomi, kerahasiaan, dan pengalaman individu konseli.

Kata Kunci: Profesionalisme Konseling, Konseling Multikultural, Kompetensi Multikultural, Etika Konselor, Identitas Profesional Konselor

Abstract

The socio-cultural diversity in Indonesia demands that counselors develop professionalism rooted in multicultural competence, ethical responsibility, and reflective identity. However, research on these dimensions remains fragmented and poorly integrated. This study aims to map the characteristics of the literature, synthesize findings on multicultural counseling professionalism, and identify evidence gaps and developmental agendas in Indonesia. A systematic literature review was conducted following the PRISMA 2020 guidelines, with searches executed across OpenAlex and Semantic Scholar. The final corpus comprised 91 publications (2020–2026), analyzed through narrative-thematic synthesis, with methodological quality assessed using the MMAT 2018 tool. The findings reveal that multicultural competence is the most prominent dimension, whereas professional ethics, culturally responsive practice, and professional identity have not been comprehensively examined. The robustness of evidence regarding the integration of local wisdom varies considerably. Key gaps include

limited intervention efficacy testing, a lack of multi-source assessments, and weak multicultural integration within counselor education and supervision. In conclusion, the development of multicultural counseling professionalism in Indonesia remains largely conceptual, lacking robust empirical support. These findings highlight the urgent need to strengthen cultural reflexivity, case-based supervision, multi-source evaluation, and digital ethical guidelines in counselor training and practice, while critically applying local wisdom to uphold client autonomy, confidentiality, and individual experiences.
Keywords: *Counseling professionalism, Multicultural counseling, Multicultural competence, Counselor ethics, Counselor professional identity*

This is an open access article distributed under CC BY-SA 4.0 Attribution License, provided the original work is properly cited. ©2026 by Rafael Lisinus Ginting, Erwita Ika Violina, Budi Astuti

---

PENDAHULUAN

Keberagaman budaya, etnis, bahasa, agama, dan pengalaman sosial masyarakat Indonesia menempatkan konteks budaya sebagai unsur penting dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. Konselor bekerja dengan individu yang membawa nilai, keyakinan, identitas, serta pengalaman hidup yang beragam. Oleh karena itu, profesionalisme konselor tidak cukup dipahami sebagai penguasaan teknik intervensi, pemenuhan prosedur layanan, atau kepatuhan terhadap standar profesi. Profesionalisme juga menuntut kemampuan untuk merefleksikan nilai dan bias pribadi, memahami pengalaman konseli dalam konteks kehidupannya, mempertimbangkan konsekuensi etis dari keputusan profesional, serta menyesuaikan pendekatan konseling secara bertanggung jawab. Kerangka kompetensi multikultural menekankan keterkaitan antara kesadaran diri, pengetahuan budaya, dan keterampilan dalam memberikan layanan. Sementara itu, kerangka kompetensi multikultural dan keadilan sosial memperluas perspektif tersebut dengan memasukkan perhatian terhadap relasi kuasa, hambatan sistemik, dan tanggung jawab advokasi (Ratts et al., 2016; Sue & Sue, 2016). Berangkat dari pemikiran ini, artikel ini mengkaji profesionalisme konseling melalui empat dimensi yang saling berkaitan, yaitu kompetensi multikultural, etika profesional, praktik konseling responsif budaya, dan identitas profesional konselor.

Kompetensi multikultural tidak dapat dipandang sebagai capaian yang selesai ketika konselor telah mempelajari karakteristik budaya tertentu. Pengetahuan tentang kelompok budaya memang penting, tetapi pengetahuan tersebut tidak dengan sendirinya menjamin pemahaman terhadap pengalaman individual konseli. Identitas seseorang terbentuk melalui perjumpaan berbagai latar belakang dan pengalaman sosial yang tidak selalu dapat dijelaskan melalui generalisasi budaya. Dalam konteks ini, konsep cultural humility menawarkan perspektif yang penting dengan menekankan refleksi diri secara berkelanjutan, keterbukaan terhadap koreksi, dan kesadaran terhadap ketimpangan relasi dalam hubungan pertolongan (Hook et al., 2013). Perspektif ini juga mendorong perhatian pada cara konselor memahami dan mengevaluasi dirinya sendiri, sekaligus pada pengalaman konseli selama proses konseling, sehingga penilaian kompetensi tidak semata-mata bertumpu pada laporan diri profesional (Zhu et al., 2023). Bagi Indonesia, pendekatan tersebut relevan karena interaksi konseling berlangsung dalam konteks sosial yang melibatkan nilai lokal, hubungan komunal,

serta keyakinan spiritual yang beragam. Konselor perlu memahami konteks-konteks tersebut tanpa menjadikannya asumsi yang membatasi pemahaman terhadap individu.

Upaya memetakan literatur mengenai konseling multikultural di Indonesia sebenarnya telah diinisiasi oleh beberapa kajian terdahulu. Sebagai contoh, analisis bibliometrik oleh Roziqi (2023) berhasil memetakan tren makro publikasi serta mengidentifikasi minimnya fokus penelitian empiris pada dimensi afektif dan pengalaman langsung (immersion) dalam pelatihan konselor di tanah air. Di sisi lain, Sabila et al. (2024) melalui *systematic literature review* (SLR) menegaskan urgensi kompetensi konselor terhadap dimensi konseling indigenous sebagai pilar penting layanan lintas budaya di Indonesia. Meskipun kedua kajian tersebut memberikan fondasi pemetaan yang sangat berharga, terdapat celah teoretis dan metodologis signifikan yang belum dijawab oleh penelitian terdahulu. Kajian-kajian tersebut cenderung berfokus secara terfragmentasi pada visualisasi tren eksternal (makro-bibliometrik) atau terbatas pada salah satu aspek kesadaran budaya lokal (indigenous) saja. Belum ada penelitian penapisan sistematis yang secara ketat mengevaluasi bagaimana berbagai dimensi internal profesionalisme konselor—seperti kompetensi multikultural, etika profesional (khususnya layanan digital), praktik responsif budaya, dan identitas profesional reflektif saling bertautan dan diimplementasikan secara empiris di lapangan.

Kebutuhan akan integrasi multidimensional inilah yang melandasi pentingnya melihat bagaimana literatur mengenai konseling dalam konteks Indonesia menunjukkan adanya dua kecenderungan yang berpotensi saling memperkuat. Di satu sisi, kerangka teori dan instrumen internasional digunakan untuk menjelaskan atau menilai kompetensi multikultural. Di sisi lain, sejumlah kajian berupaya mengintegrasikan sumber daya budaya lokal, antara lain nilai budaya Madura, tepa selira, tradisi Robo-Robo, dan praktik sufistik pesantren (Budianto, 2024; Mardiah et al., 2026; Saripaini, 2021; Umriana et al., 2023). Pertemuan antara kerangka internasional dan pengetahuan lokal membuka peluang bagi pengembangan praktik konseling yang lebih kontekstual. Namun, penggunaan suatu kerangka teoretis tidak secara otomatis membuktikan kesesuaiannya dengan konteks budaya Indonesia. Demikian pula, keberadaan nilai lokal dalam pendekatan konseling belum dengan sendirinya menunjukkan bahwa pendekatan tersebut efektif atau tepat bagi setiap konseli. Karena itu, pengembangan profesionalisme konseling multikultural perlu disertai penjelasan mengenai proses adaptasi, kecukupan bukti, konteks penerapan, serta pertimbangan etis yang berkaitan dengan hak, kerahasiaan, otonomi, dan keselamatan konseli.

Sejumlah kajian terdahulu telah menelaah perkembangan kompetensi konseling multikultural maupun konseling indigenous (Roziqi, 2023; Sabila et al., 2024). Kajian-kajian tersebut menyediakan landasan penting untuk memahami perkembangan literatur, tetapi sintesis yang menghubungkan kompetensi, etika profesional, praktik responsif budaya, dan identitas profesional tetap diperlukan. Tanpa keterhubungan tersebut, kompetensi berisiko dibahas sebatas pengetahuan dan keterampilan individual, kearifan lokal diposisikan hanya sebagai sumber teknik intervensi tanpa pemeriksaan dilema etik, sedangkan identitas profesional tidak selalu dihubungkan dengan tanggung jawab dan akuntabilitas dalam praktik. Dengan demikian, kebutuhan kajian ini bukan didasarkan pada anggapan bahwa setiap dimensi belum pernah diteliti, melainkan pada pentingnya memahami bagaimana

berbagai dimensi tersebut dibahas, dihubungkan, dan didukung oleh bukti dalam literatur yang tersedia.

Artikel ini menempatkan profesionalisme konseling multikultural sebagai konstruksi yang terbentuk melalui hubungan antara kompetensi konselor, tindakan profesional, tanggung jawab etis, dan identitas yang berkembang dalam konteks budaya tertentu. Atas dasar itu, tinjauan sistematis ini diarahkan untuk memetakan karakteristik dan cakupan penelitian tentang profesionalisme konseling multikultural di Indonesia; menyintesis temuan terkait kompetensi multikultural, etika profesional, praktik konseling responsif budaya, dan identitas profesional; serta mengidentifikasi kesenjangan bukti dan agenda penelitian yang relevan bagi pengembangan profesi. Sintesis ini diharapkan tidak hanya memperlihatkan tema-tema yang dominan dalam literatur, tetapi juga menjelaskan keterbatasan bukti dan hubungan antardimensi yang masih memerlukan pengkajian lebih lanjut. Dengan pendekatan tersebut, artikel ini berupaya menyediakan dasar yang lebih terintegrasi untuk pengembangan pendidikan konselor, supervisi, dan praktik bimbingan dan konseling yang tanggap terhadap keragaman budaya di Indonesia. Berdasarkan pertimbangan tersebut, tinjauan ini diarahkan oleh tiga pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana karakteristik dan cakupan penelitian tentang profesionalisme konseling multikultural di Indonesia berdasarkan tahun publikasi, konteks penelitian, karakteristik partisipan, dan desain penelitian?
2. Bagaimana temuan penelitian menggambarkan profesionalisme konseling multikultural di Indonesia ditinjau dari kompetensi multikultural, etika profesional, praktik konseling responsif budaya, dan identitas profesional konselor?
3. Apa kesenjangan bukti dan agenda pengembangan penelitian yang dapat dirumuskan untuk memperkuat profesionalisme konseling yang responsif terhadap keragaman budaya di Indonesia?

Pertemuan antara kerangka internasional dan pengetahuan lokal membuka peluang bagi pengembangan praktik konseling yang lebih kontekstual. Namun, penggunaan suatu kerangka teoretis tidak secara otomatis membuktikan keberhasilan penerapannya tanpa adanya evaluasi yang komprehensif terhadap literatur yang ada. Oleh karena itu, artikel ini tidak hanya memetakan literatur yang tersebar, melainkan melakukan sintesis kritis untuk menghasilkan pemahaman baru dalam kajian kompetensi multikultural di Indonesia. Melalui sintesis ini, diskursus kompetensi multikultural ditransformasikan dari sekadar pemahaman teoretis yang statis menjadi sebuah model dinamis yang mengintegrasikan prinsip *cultural humility*, keadilan sosial, dan rekonstruksi etis berbasis kearifan lokal. Pemahaman baru ini memberikan arah strategis bagi kurikulum pendidikan konselor dan standardisasi praktik klinis yang responsif terhadap kompleksitas lanskap sosio-kultural kontemporer di Indonesia.

METODE

Desain dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *systematic literature review* untuk memetakan karakteristik publikasi dan menyintesis temuan mengenai profesionalisme konseling dalam perspektif multikultural di Indonesia. Pelaporan tinjauan mengacu pada pedoman PRISMA 2020 yang memberikan kerangka sistematis untuk menjelaskan proses identifikasi,

penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi studi (Page et al., 2021). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang lebih terstruktur mengenai bagaimana profesionalisme konseling multikultural dikaji, dimaknai, dan dikembangkan dalam literatur yang tersedia.

Ruang lingkup kajian ditetapkan menggunakan kerangka *Population, Concept, and Context* (PCC). Komponen *Population* mencakup konselor, guru bimbingan dan konseling (BK), calon konselor, serta praktisi konseling. Komponen *Concept* berfokus pada empat dimensi profesionalisme, yaitu kompetensi multikultural, etika profesional, praktik konseling responsif budaya, dan identitas profesional. Adapun komponen *Context* merujuk pada keragaman sosial-budaya dan berbagai latar layanan bimbingan dan konseling di Indonesia. Kerangka PCC digunakan untuk menjaga keterkaitan antara fokus kajian, kriteria pemilihan publikasi, dan pertanyaan penelitian. Protokol yang memuat pertanyaan penelitian, kriteria kelayakan, strategi pencarian, dan prosedur penilaian kualitas disimpan dalam catatan penelitian, tetapi tidak diregistrasi pada registri publik.

Sumber Data dan Strategi Pencarian

Penelusuran literatur dilakukan melalui OpenAlex dan Semantic Scholar, kemudian dilengkapi dengan penelusuran sitasi secara *backward* dan *forward* menggunakan OpenAlex. Penelusuran *backward* dilakukan dengan memeriksa daftar pustaka publikasi yang relevan, sedangkan penelusuran *forward* diarahkan pada publikasi yang menyitir studi tersebut. Kedua pendekatan ini digunakan untuk memperluas cakupan pencarian dan mengidentifikasi publikasi relevan yang mungkin tidak terjaring melalui pencarian basis data awal. String pencarian utama yang digunakan adalah:

(Counselor OR "Guidance Counselor" OR "School Counselor") AND (Multicultural OR "Cross-cultural") AND ("Professionalism" OR "Competence" OR "Ethics" OR "Practice" OR "Professional Identity") AND (Indonesia).

Berdasarkan catatan pencarian, filter yang diterapkan mencakup tahun publikasi 2020–2026, bahasa Indonesia atau Inggris, akses terbuka, ketersediaan abstrak, dan jenis dokumen berupa artikel jurnal. Dari OpenAlex, sebanyak 100 rekaman teratas berdasarkan relevansi diambil dari total 2.669 hasil yang tersedia. Sementara itu, Semantic Scholar menghasilkan dua rekaman dari dua hasil pencarian. Strategi ini menghasilkan cakupan awal yang terbatas pada dua sumber informasi dan rekaman berperingkat teratas di OpenAlex. Oleh karena itu, publikasi relevan yang tidak terindeks, tidak memenuhi filter akses, atau berada di luar rekaman teratas berpotensi tidak teridentifikasi.

Seleksi Studi dan Penilaian Kualitas

Proses seleksi dan penyaringan publikasi dalam systematic literature review ini dilakukan secara ketat dan transparan dengan mengacu pada pedoman PRISMA 2020. Penilaian kelayakan studi didasarkan pada seperangkat kriteria inklusi (Inclusion Criteria/IC) dan kriteria eksklusi (Exclusion Criteria/EC) yang didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1. IC1 (Fokus Konten): Artikel secara spesifik mengkaji salah satu atau lebih dari empat dimensi profesionalisme konseling multikultural (kompetensi multikultural, etika profesional, praktik responsif budaya, atau identitas profesional).
2. IC2 (Konteks Populasional): Subjek penelitian adalah konselor sekolah, guru bimbingan dan konseling (BK), calon konselor, atau praktisi konseling di Indonesia.

3. IC3 (Konteks Teoretis/Metodologis): Studi yang menyoroti pemanfaatan kearifan lokal (local wisdom) atau integrasi kerangka kerja kompetensi multikultural.
4. IC4 (Jenis Dokumen): Artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal internasional.
5. IC5 (Rentang Tahun): Publikasi yang terbit dalam rentang tahun 2020 hingga 2026.

Sementara itu, studi dieksklusi apabila memenuhi kriteria berikut:

1. EC1 (Ketidaksesuaian Fokus): Artikel tidak membahas dimensi profesionalisme konseling dalam perspektif multikultural atau berada di luar ranah bimbingan dan konseling.
2. EC2 (Jenis Dokumen Non-Jurnal): Dokumen berupa buku, bab buku (book chapter), tesis/disertasi yang tidak dipublikasikan, prosiding konferensi, atau artikel populer.
3. EC3 (Duplikasi): Rekaman artikel ganda yang ditemukan di antara basis data pencarian.
4. EC4 (Luar Konteks Geografis): Penelitian yang dilakukan sepenuhnya di luar konteks sosial-budaya atau populasi masyarakat Indonesia.
5. EC5 (Keterbatasan Akses Data): Dokumen yang tidak menyediakan teks lengkap (full-text) maupun abstrak yang memadai untuk dinilai kelayakan substansinya.
6. EC6 (Metodologi Cacat): Artikel yang tidak menyertakan kejelasan desain penelitian atau data konseptual/empiris yang valid untuk disintesis.

Sesuai dengan bagan alir PRISMA, proses penapisan diorganisasikan melalui dua jalur identifikasi utama, yaitu jalur basis data elektronik dan jalur penelusuran sitasi. Melalui jalur basis data, pencarian awal menghasilkan 102 rekaman (100 dari OpenAlex dan 2 dari Semantic Scholar). Dari jumlah tersebut, dilakukan catatan deduplikasi awal yang mengeliminasi 2 rekaman ganda (EC3), menyisakan 100 rekaman unik untuk disaring pada tingkat judul dan abstrak. Skrining awal ini mengeluarkan 41 rekaman yang dinilai tidak relevan dengan fokus kajian (EC1). Dari 59 laporan yang tersisa, sebanyak 20 laporan teridentifikasi tidak memiliki ketersediaan teks lengkap (full-text unavailable) pada tingkat penilaian abstrak dasar. Namun demikian, demi menjaga kedalaman analisis substansi, seluruh 59 laporan tersebut (39 teks lengkap dan 20 abstrak) tetap dilanjutkan ke tahap penilaian kelayakan intensif (eligibility assessment). Pada fase kelayakan akhir ini, sebanyak 9 laporan dieksklusi karena gagal memenuhi kriteria kelayakan spesifik, dengan rincian: tidak sesuai fokus substansi (IC1, \(n=3\)), tidak sesuai jenis dokumen (IC3, \(n=2\)), faktor metodologi lainnya (\(n=1\)), berada di luar konteks Indonesia (EC4, \(n=1\)), tidak relevan dengan konseling multikultural (EC1, \(n=1\)), serta cacat metodologi (EC6, \(n=1\)). Tahap ini menghasilkan 50 studi yang dinyatakan layak dari jalur basis data.

Secara paralel, seleksi dilakukan melalui jalur penelusuran sitasi (backward dan forward channing) yang berhasil mengidentifikasi 318 rekaman tambahan (237 dari backward dan 82 dari forward). Setelah dilakukan penyaringan awal pada judul dan abstrak, sebanyak 246 rekaman dieksklusi karena tidak relevan. Dari 72 laporan yang dicari, terdapat 48 laporan yang dikeluarkan secara definitif karena status teks lengkapnya tidak tersedia. Selanjutnya, 72 laporan ditinjau secara komprehensif pada tahap penilaian kelayakan, di mana 31 laporan dieksklusi karena tidak memenuhi kriteria kelayakan terintegrasi, meliputi: ketidaksesuaian aspek metodologis/teoretis (IC4, \(n=12\)), tidak relevan (EC1, \(n=4\)), jenis dokumen non-jurnal (IC3, \(n=4\)), luar konteks Indonesia (EC4, \(n=3\)), tidak fokus pada dimensi utama (IC1, \(n=2\)), dokumen duplikat/sejenis (EC3, \(n=2\)), laporan metodologi tidak memadai

(EC6, \(n=2\)), akses data terbatas (EC5, \(n=1\)), dan ketidaksesuaian bahasa/abstrak (IC5, \(n=1\)). Jalur sitasi ini berkontribusi memberikan 41 studi tambahan yang memenuhi syarat.

Melalui integrasi kedua jalur penapisan tersebut, diperoleh total 91 publikasi akhir (50 artikel dari basis data dan 41 artikel dari penelusuran sitasi) yang secara resmi diinklusi ke dalam korpus kerja tinjauan untuk dilakukan ekstraksi data dan sintesis naratif-tematik. Seluruh visualisasi rangkaian eliminasi data dan status transparansi jumlah rekaman ini disajikan secara sistematis pada Diagram Alir PRISMA di bawah.

Konsistensi keputusan antar penelaah dinilai menggunakan koefisien Cohen's kappa. Naskah mencatat nilai (\kappa = 0,40), tingkat kesepakatan sebesar 69,6%, dan 38 keputusan yang berbeda. Perbedaan keputusan diselesaikan melalui diskusi. MMAT 2018 diterapkan pada studi empiris dengan desain yang sesuai (Hong et al., 2018), bukan secara mekanis pada kajian konseptual, review, atau abstrak-saja.

Ekstraksi data, analisis, dan sintesis

Ekstraksi data dilakukan menggunakan formulir terstruktur untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan dari setiap publikasi relevan dengan tujuan dan pertanyaan penelitian. Informasi yang diekstraksi mencakup identitas publikasi dan tahun terbit, konteks atau lokasi penelitian, karakteristik partisipan, desain penelitian, metode dan instrumen yang digunakan, temuan utama, keterbatasan studi, serta kontribusinya terhadap empat domain profesionalisme konseling multikultural, yaitu kompetensi multikultural, etika profesional, praktik konseling responsif budaya, dan identitas profesional. Ekstraksi awal dibantu oleh kecerdasan buatan (*artificial intelligence* [AI]), kemudian diperiksa dan diverifikasi oleh penulis dengan merujuk pada informasi yang tersedia dalam publikasi sumber.

Dalam proses ekstraksi, informasi yang tidak dilaporkan secara eksplisit oleh penulis studi tidak diisi berdasarkan asumsi atau inferensi yang tidak didukung data. Demikian pula, afiliasi institusi penulis tidak digunakan sebagai satu-satunya dasar untuk menentukan lokasi penelitian. Pembedaan ini penting agar karakteristik studi merepresentasikan konteks penelitian yang sebenarnya, bukan sekadar latar institusional penulis.

Analisis dilakukan melalui sintesis naratif-tematik karena publikasi yang ditelaah menunjukkan keragaman dalam desain penelitian, metode pengumpulan data, karakteristik partisipan, dan bentuk temuan. Dengan kondisi tersebut, penggabungan hasil secara statistik melalui meta-analisis tidak dilakukan. Proses sintesis mengikuti pendekatan yang dijelaskan oleh Thomas dan Harden (2008), yang mencakup pengodean temuan, pengelompokan kode ke dalam kategori yang bermakna, dan pengembangan tema untuk menggambarkan pola serta keterkaitan antartemuan. Tema-tema yang terbentuk kemudian dipetakan ke dalam empat domain profesionalisme konseling multikultural dan digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan pembahasan, variasi temuan, serta aspek yang masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

Frekuensi kemunculan tema digunakan sebagai gambaran deskriptif mengenai perhatian literatur terhadap isu tertentu, bukan sebagai indikator langsung kualitas metodologis atau kekuatan bukti. Oleh karena itu, interpretasi sintesis tetap mempertimbangkan desain penelitian, kelengkapan pelaporan, konteks temuan, dan keterbatasan masing-masing publikasi. Pendekatan ini memungkinkan kajian tidak hanya merangkum isu yang sering dibahas, tetapi juga mengidentifikasi keterbatasan bukti dan ruang pengembangan penelitian mengenai profesionalisme konseling yang responsif terhadap keragaman budaya di Indonesia.

Tabel 1. Definisi operasional domain sintesis

Domain	Definisi dalam sintesis	Indikator ekstraksi
Kompetensi multikultural	Kesadaran terhadap nilai/bias diri, pengetahuan tentang pengalaman dan konteks konseli, serta keterampilan menyesuaikan komunikasi dan intervensi.	Refleksi diri; pengetahuan konteks; komunikasi lintas budaya; perilaku responsif; asesmen dan evaluasi.
Etika profesional	Pertimbangan dan keputusan profesional yang melindungi martabat, hak, kerahasiaan, keselamatan, dan keadilan bagi konseli lintas konteks budaya.	Persetujuan berdasarkan informasi; kerahasiaan; otonomi; non-diskriminasi; batas kompetensi; layanan digital.
Praktik responsif budaya	Penerapan layanan yang mempertimbangkan bahasa, narasi, nilai, keluarga, komunitas, dan pengalaman sosial-budaya konseli.	Adaptasi pendekatan/teknik; praktik individual/kelompok; kearifan lokal; kolaborasi; bukti luaran.
Identitas profesional	Pemaknaan konselor tentang peran, standar, nilai, tanggung jawab, dan keanggotaan profesi dalam konteks sosial-budaya.	Standar/kode etik; pendidikan dan supervisi; identitas pribadi-profesional; spiritualitas; organisasi profesi.

Tim peneliti dan refleksivitas

Dalam kajian ini, penulis bertanggung jawab atas keseluruhan proses penelaahan, mulai dari pengambilan keputusan seleksi, verifikasi data hasil ekstraksi, hingga penyusunan sintesis tematik. Kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) digunakan secara terbatas untuk membantu penyaringan awal dan ekstraksi informasi dari publikasi. Hasil yang dihasilkan AI tidak diperlakukan sebagai temuan final, melainkan diperiksa kembali oleh penulis dengan merujuk pada informasi yang tersedia dalam sumber asli. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menjaga agar interpretasi dan keputusan metodologis tetap berada dalam kendali peneliti. Informasi yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam sumber tidak ditafsirkan sebagai fakta, dan ketidaklengkapan pelaporan diperlakukan sebagai keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam sintesis.

Refleksivitas dalam kajian ini juga berkaitan dengan cara peneliti memahami dan menafsirkan profesionalisme konseling dalam masyarakat yang beragam. Budaya tidak diposisikan sebagai kategori yang homogen atau sebagai dasar untuk menggeneralisasi karakteristik seluruh anggota kelompok tertentu. Sebaliknya, temuan dibaca dengan mempertimbangkan keragaman pengalaman individu, dinamika sosial, serta kemungkinan perbedaan antara nilai yang dianut komunitas dan pilihan pribadi konseli. Dalam proses sintesis, penulis membedakan temuan empiris yang dilaporkan dalam penelitian, interpretasi yang dikemukakan oleh penulis studi, dan rekomendasi normatif mengenai pengembangan praktik atau profesi. Pembedaan ini penting agar rekomendasi tidak disajikan seolah-olah telah terbukti secara empiris.

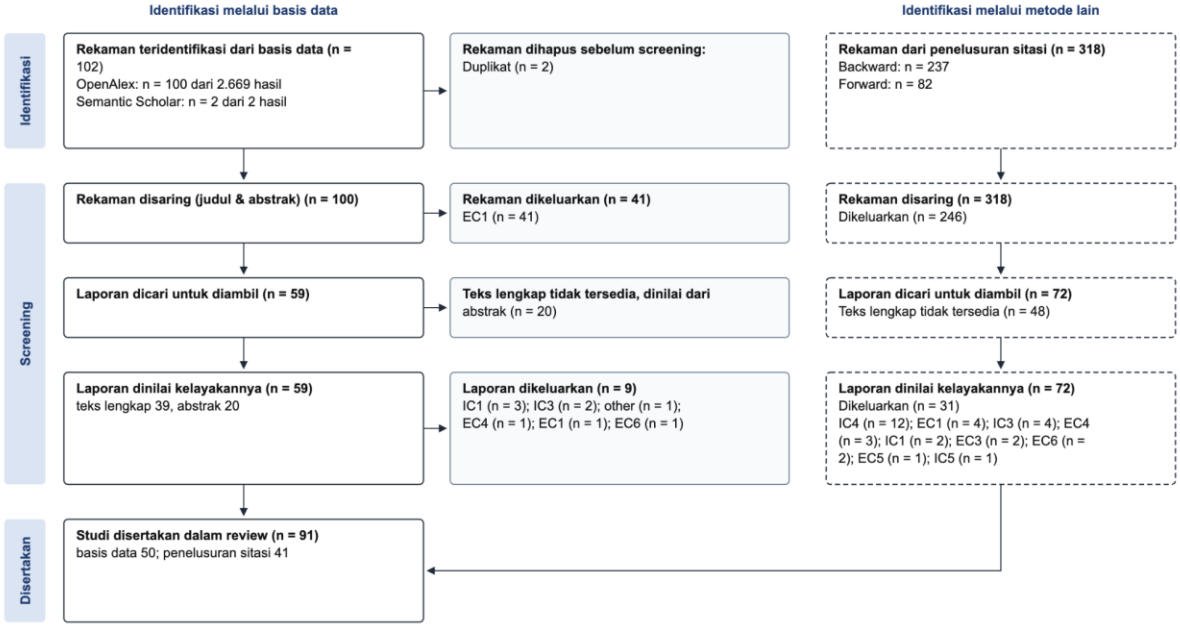
HASIL TEMUAN

Karakteristik studi

Proses identifikasi dan seleksi publikasi dimulai dengan penelusuran melalui dua basis data elektronik, yaitu OpenAlex yang menghasilkan 100 rekaman dari total 2.669 hasil pencarian awal, dan Semantic Scholar yang menghasilkan dua rekaman. Setelah dua rekaman duplikat dihapus, sebanyak 100 rekaman unik menjalani penyaringan berdasarkan judul dan

abstrak. Dari jumlah tersebut, 41 rekaman dikeluarkan, sedangkan 59 laporan dilanjutkan ke tahap penilaian kelayakan. Pada tahap ini, teks lengkap tersedia untuk 39 laporan, sementara 20 laporan lainnya dinilai kelayakannya berdasarkan dokumen abstrak yang komprehensif. Sebanyak sembilan laporan kemudian dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria kelayakan spesifik, sehingga menghasilkan 50 publikasi yang memenuhi syarat untuk dimasukkan ke dalam korpus dari jalur pencarian basis data.

Untuk memperluas cakupan literatur, pencarian dilengkapi dengan penelusuran sitasi secara backward dan forward. Catatan penelusuran awal mengidentifikasi total 319 rekaman, yang terdiri atas 237 rekaman melalui backward citation searching dan 82 rekaman melalui forward citation searching. Setelah melalui proses deduplikasi antar-jalur sitasi, diperoleh 318 rekaman unik yang dilanjutkan ke tahap penyaringan awal. Pada tahap skrining judul dan abstrak tersebut, sebanyak 246 rekaman dikeluarkan, sehingga menyisakan 72 laporan untuk dicari teks lengkapnya. Dari laporan yang dicari, sebanyak 48 laporan tidak tersedia teks lengkapnya. Selanjutnya, 72 laporan dinilai kelayakannya secara intensif, di mana 31 laporan dinyatakan tidak memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Proses ini menghasilkan 41 publikasi tambahan yang layak dari jalur penelusuran sitasi. Melalui penggabungan kedua jalur penapisan tersebut, diperoleh total 91 publikasi akhir (50 dari basis data dan 41 dari penelusuran sitasi) yang resmi diinklusi ke dalam korpus kerja tinjauan ini.



Gambar 1. Diagram alir PRISMA untuk Proses seleksi literatur

Korpus kerja berisi 91 publikasi pada 2020–2026: 2020 (1), 2021 (10), 2022 (20), 2023 (14), 2024 (14), 2025 (18), dan 2026 (14). Desain yang terkode ialah lainnya/tidak jelas (27), kualitatif (26), kuantitatif deskriptif (24), metode campuran (7), kuantitatif non-acak (6), dan eksperimen acak (1). Matriks 91 studi mencatat 52 teks lengkap dan 39 abstrak-saja, sedangkan cabang basis data pada diagram menyebut 39 teks lengkap dan 20 abstrak.

Tabel 2. Karakteristik deskriptif korpus kerja yang dilaporkan

Aspek	Distribusi dalam catatan awal	Interpretasi dan catatan mutu
Tahun publikasi	2020: 1; 2021: 10; 2022: 20; 2023: 14; 2024: 14; 2025: 18; 2026: 14	Jumlah = 91; periode terbitan tahin 2020 - 2026
Desain	Lainnya/tidak jelas: 27; kualitatif: 26; kuantitatif deskriptif: 24; mixed methods: 7; kuantitatif non-acak: 6; eksperimen acak: 1	Jumlah = 91
Konteks negara/lokasi	Kode literal "Indonesia": 79; sisanya menggunakan label lokasi yang lebih spesifik, tidak dilaporkan, pembandingan kode etik luar negeri, atau konteks ambigu.	Jumlah = 79 lokasi afiliasi di Indonesia; 12 lokasi afiliasi tidak menyebutkan Indonesia
Ketersediaan teks	Matriks 91 studi: teks lengkap 52; abstrak 39.	Jumlah = 91
Penilaian kualitas	Sebanyak 27 publikasi ditandai tidak sesuai dengan kategori desain MMAT. 64 publikasi lainnya tidak masuk kategori MMAT.	Jumlah = 91

Analisis bibliometrik pada metadata 91 publikasi mencatat kata kunci terbanyak: multicultural counseling (35), school counselor (34), cultural diversity (21), Indonesia (16), school counseling (16), dan counselor education (14). Jaringan dilaporkan membentuk tiga klaster seputar konseling sekolah/relasi konselor–konseli, kompetensi multikultural/keragaman, serta Indonesia/pendidikan konselor. Zhu et al. (2023), Fatchurahman et al. (2021), dan Prasasti (2020) memiliki sitasi tertinggi pada data OpenAlex yang digunakan. Hitungan ini merefleksikan metadata, bukan kualitas metodologis atau kekuatan bukti.

Temuan Utama

Kompetensi Multikultural Konselor

Kompetensi multikultural menjadi salah satu fokus yang paling menonjol dalam literatur yang ditelaah. Secara umum, kompetensi ini dipahami melalui tiga komponen yang saling berhubungan, yaitu kesadaran konselor terhadap nilai dan bias diri, pengetahuan mengenai konteks budaya konseli, serta keterampilan untuk memberikan layanan yang responsif terhadap keragaman budaya (Ratts et al., 2016; Sue & Sue, 2016; 'Ula et al., 2026). Meskipun memiliki landasan konseptual yang relatif serupa, temuan empiris menunjukkan variasi dalam tingkat kompetensi yang dilaporkan. Fitriyani et al. (2024), misalnya, menemukan variasi kompetensi multikultural pada mahasiswa calon konselor, sedangkan Khairun et al. (2025) melaporkan bahwa sebagian besar partisipan dalam sampelnya berada pada kategori kompetensi sedang. Perbedaan tersebut perlu dibaca dengan mempertimbangkan karakteristik partisipan, instrumen yang digunakan, dan dasar kategorisasi skor. Dengan demikian, hasil dari berbagai studi belum dapat digabungkan menjadi satu estimasi yang mewakili tingkat kompetensi multikultural konselor secara umum.

Selain variasi tingkat kompetensi, sejumlah penelitian mengindikasikan bahwa tantangan tidak hanya terletak pada penguasaan pengetahuan teoretis, tetapi juga pada penerapannya dalam praktik. Pengalaman lapangan, komunikasi lintas budaya, keterampilan asesmen, dan evaluasi layanan merupakan aspek yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Pelatihan yang dilaporkan oleh Ermalianti (2024) dan Mugarso et al. (2022) memberikan

indikasi adanya peningkatan pada luaran kompetensi yang diukur setelah intervensi. Namun, kekuatan kesimpulan mengenai manfaat pelatihan tetap bergantung pada rancangan penelitian, kualitas pengukuran, dan ketersediaan data tindak lanjut. Keterbatasan pelaporan metodologis ini mengidentifikasi adanya kesenjangan literatur yang signifikan di Indonesia terkait evaluasi efektivitas intervensi, standarisasi instrumen asesmen multikultural, dan model supervisi klinis yang responsif budaya. Mengingat sebagian besar temuan yang ditelaah bersumber dari laporan diri (self-report) mahasiswa calon konselor dengan informasi metodologis yang terbatas, bukti yang tersedia dalam korpus literatur saat ini belum memadai untuk menyimpulkan potret kelemahan praktik konseling multikultural di lapangan secara menyeluruh. Penilaian yang lebih komprehensif pada penelitian masa depan masih diperlukan, terutama melalui pengamatan langsung terhadap perilaku profesional dalam praktik dan pemeriksaan pengalaman konseli sebagai penerima layanan, guna menyediakan bukti empiris yang kuat alih-alih bersandar pada frekuensi pelaporan teoretis yang homogen..

Etika Profesional dalam Konteks Multikultural

Etika profesional dalam konseling multikultural berkaitan dengan kemampuan konselor menerapkan prinsip kerahasiaan, menghormati otonomi dan persetujuan berdasarkan informasi, menjunjung keadilan dan non-diskriminasi, mengenali batas kompetensi, serta melindungi konseli dalam layanan langsung maupun digital. Sejumlah publikasi membahas landasan kode etik, perlindungan data, dan batas-batas hubungan profesional sebagai bagian penting dari tanggung jawab konselor (Azzahra et al., 2024; Irawan et al., 2025; Suryahadikusumah & Irawan, 2026). Di samping itu, nilai teologis dan komunal juga diajukan sebagai sumber pertimbangan etis dalam praktik konseling (Johan et al., 2025; Zuhal & Syakur, 2022). Meskipun berkontribusi terhadap pemahaman konseptual tentang etika, bukti yang tersedia belum memadai untuk memperkirakan prevalensi pelanggaran etika konselor dalam konteks multikultural.

Persoalan yang lebih mendasar terletak pada bagaimana konselor menimbang prinsip etis ketika berhadapan dengan nilai budaya, harapan keluarga, dan norma komunitas yang tidak selalu sejalan dengan kebutuhan atau pilihan konseli. Keterlibatan keluarga dan komunitas dapat memperkuat dukungan sosial, tetapi pada situasi tertentu juga berpotensi menimbulkan ketegangan dengan prinsip kerahasiaan, otonomi, dan keselamatan konseli. Oleh karena itu, penerapan etika profesional memerlukan lebih dari sekadar pemahaman terhadap kode etik; konselor perlu mampu mengidentifikasi kepentingan yang saling bertentangan, menjelaskan pilihan yang tersedia, memperoleh persetujuan secara tepat, dan melindungi hak konseli dalam proses pengambilan keputusan. Dalam layanan digital, kebutuhan tersebut perlu dikaji dengan merujuk pada kode etik dan regulasi yang berlaku. Klaim mengenai kecukupan atau kekurangan suatu pedoman etika tidak cukup didasarkan pada satu publikasi, tetapi memerlukan telaah yang memadai terhadap dokumen dan ketentuan yang relevan.

Praktik Konseling Responsif Budaya

Praktik konseling responsif budaya dalam literatur mencakup beragam pendekatan, mulai dari konseling individual dan kelompok hingga penggunaan narasi, teknik kreatif, nilai lokal, serta kerja sama dengan keluarga dan komunitas. Beberapa publikasi menggambarkan

pemanfaatan nilai budaya Madura dalam konseling dan penggunaan *storytelling* kelompok yang berangkat dari budaya lokal (Budianto, 2024; Fatchurahman et al., 2021). Sementara itu, Aswar et al. (2025) dan Ermalianti (2024) mengangkat pelatihan yang berorientasi pada pengembangan kompetensi dengan mempertimbangkan konteks budaya. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa responsivitas budaya dapat diwujudkan melalui beragam bentuk layanan dan strategi pengembangan konselor. Akan tetapi, keberagaman pendekatan tidak dengan sendirinya menunjukkan bahwa setiap pendekatan telah terbukti efektif. Kekuatan klaim mengenai hasil intervensi harus dipertimbangkan berdasarkan rancangan penelitian, instrumen pengukuran, dan kualitas evaluasi yang digunakan.

Praktik yang responsif budaya juga menuntut konselor untuk memahami makna suatu nilai atau tradisi bagi konseli, bukan sekadar memasukkan istilah lokal ke dalam prosedur konseling. Nilai yang dianggap penting dalam suatu komunitas belum tentu dimaknai secara seragam oleh setiap anggotanya. Karena itu, konselor perlu menggali pengalaman dan preferensi konseli, menyesuaikan pendekatan berdasarkan kebutuhan individual, serta mengevaluasi hasil layanan secara sistematis. Kolaborasi dengan keluarga dan komunitas dapat membantu konselor memahami lingkungan sosial konseli, tetapi pelaksanaannya tetap harus mempertimbangkan persetujuan, kerahasiaan, dan hak konseli untuk menentukan keterlibatan pihak lain. Dengan demikian, praktik responsif budaya tidak hanya berkaitan dengan penggunaan metode yang sesuai konteks, tetapi juga dengan kemampuan konselor mempertanggungjawabkan pilihan intervensi secara profesional dan etis.

Identitas Profesional Konselor

Identitas profesional dalam literatur yang ditelaah dibicarakan melalui pengalaman karier, refleksi diri, spiritualitas, standar kompetensi, serta hubungan konselor dengan lingkungan kelembagaan. Arafani et al. (2025), melalui kajian naratif, menggambarkan bahwa pembentukan identitas profesional berkaitan dengan pengalaman hidup, proses refleksi, dan konteks institusional. Sementara itu, Casmini dan Hasanah (2024) serta Johan et al. (2025) menempatkan nilai profetik dan spiritual sebagai salah satu sumber makna dalam memahami peran dan tanggung jawab konselor. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa identitas profesional tidak hanya dibentuk melalui pendidikan dan penguasaan kompetensi teknis, tetapi juga melalui proses pemaknaan terhadap nilai, pengalaman, dan tanggung jawab profesi.

Meskipun demikian, sejumlah pembahasan masih bersifat konseptual atau deskriptif. Hubungan antara keyakinan pribadi, pertimbangan etis, tindakan profesional, dan pengalaman konseli belum selalu diuji secara empiris. Oleh karena itu, identitas profesional perlu dipahami sebagai proses yang terus berkembang melalui interaksi antara identitas pribadi, standar profesi, nilai komunitas, tuntutan institusi, dan pengalaman praktik. Perspektif ini memungkinkan identitas profesional dikaji bukan semata-mata berdasarkan nilai yang dinyatakan oleh konselor, melainkan juga melalui cara nilai tersebut diterjemahkan ke dalam keputusan dan perilaku profesional. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menjelaskan bagaimana proses pembentukan identitas berlangsung dalam konteks budaya yang berbeda serta bagaimana identitas tersebut berkaitan dengan kualitas dan akuntabilitas layanan konseling.

Integrasi Teori Internasional dan Konteks Indonesia

Literatur yang ditelaah menunjukkan penggunaan berbagai kerangka internasional untuk memahami dan mengukur kompetensi konseling multikultural. Kerangka tersebut mencakup kompetensi konseling multikultural, *Multicultural School Counseling Behavior Scale* (MSCBS), *cultural intelligence*, dan *cultural humility*. Rifani et al. (2021) melaporkan adaptasi MSCBS versi Indonesia, sedangkan Sendayu et al. (2022) menelaah kecerdasan budaya pada calon konselor. Kajian-kajian ini menunjukkan adanya upaya untuk memanfaatkan kerangka konseptual dan instrumen yang telah dikembangkan dalam literatur internasional. Namun, penerjemahan atau modifikasi instrumen tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa instrumen tersebut telah valid untuk digunakan pada berbagai kelompok budaya di Indonesia. Penilaian terhadap kesesuaiannya perlu mempertimbangkan prosedur adaptasi, bukti psikometrik, karakteristik sampel, serta kesetaraan makna konstruk yang diukur.

Selain mengadopsi kerangka internasional, sejumlah publikasi mengangkat kearifan lokal sebagai sumber pemahaman dan pengembangan pendekatan konseling. Nilai *tepa selira*, tradisi Robo-Robo, budaya Madura, dan praktik konseling sufistik menjadi contoh upaya menghubungkan praktik konseling dengan pengalaman budaya setempat (Budianto, 2024; Mardiah et al., 2026; Saripaini, 2021; Umriana et al., 2023). Upaya tersebut memperluas ruang pengembangan teori dan praktik konseling yang berpijak pada konteks Indonesia. Meskipun demikian, budaya lokal tidak dapat diperlakukan sebagai satu kesatuan yang seragam, dan nilai yang berlaku dalam suatu komunitas tidak selalu merepresentasikan pengalaman setiap individu di dalamnya.

Literatur yang tersedia lebih sering mengusulkan integrasi teori internasional dan kearifan lokal daripada menguji secara sistematis kondisi ketika suatu adaptasi sesuai, bagi siapa pendekatan tersebut bermanfaat, dan dalam situasi apa pendekatan tersebut perlu disesuaikan. Karena itu, agenda penelitian berikutnya perlu menghubungkan validasi ilmiah, pengetahuan komunitas, pengalaman konseli, dan pertimbangan etis dalam proses pengembangan maupun evaluasi pendekatan konseling. Dengan cara tersebut, integrasi budaya tidak berhenti pada penggabungan konsep, tetapi menjadi proses yang dapat dijelaskan dasar pemikirannya, dinilai kesesuaiannya, dan dipertanggungjawabkan melalui bukti empiris.

Tabel 2. Sintesis temuan utama menurut domain profesionalisme

Domain	Pola sintesis	Sumber	Batas interpretasi
Kompetensi multikultural	Kesadaran diri, pengetahuan konteks, dan keterampilan responsif merupakan tema paling sering dibahas.	‘Ula et al. (2026); Fitriyani et al. (2024); Khairun et al. (2025).	Instrumen, populasi, dan kategori skor berbeda; hasil tidak dapat digabungkan sebagai satu estimasi.
Etika profesional	Kerahasiaan, otonomi, keadilan, batas kompetensi, serta masalah layanan digital menjadi isu yang berulang.	Azzahra et al. (2024); Irawan et al. (2025); Suryahadikusumah dan Irawan (2026).	Sebagian pembahasan konseptual; tidak tersedia dasar untuk mengestimasi prevalensi pelanggaran.
Praktik responsif budaya	Praktik berbentuk konseling individual/kelompok, narasi, teknik kreatif, serta	Budianto (2024); Fatchurahman et al. (2021); Aswar et al. (2025).	Contoh praktik tidak selalu dilengkapi desain evaluasi yang kuat atau tindak lanjut.

Domain	Pola sintesis	Sumber	Batas interpretasi
	kolaborasi keluarga dan komunitas.		
Identitas profesional	Identitas dibentuk melalui refleksi, pengalaman karier, nilai pribadi/spiritual, dan konteks institusi.	Arafani et al. (2025); Casmini dan Hasanah (2024); Johan et al. (2025).	Banyak temuan bersifat kualitatif/konseptual; hubungan dengan perilaku dan pengalaman konseli perlu diuji.
Kerangka internasional dan konteks lokal	Instrumen/teori internasional digunakan bersama inisiatif mengangkat nilai lokal dan pendekatan indigenous.	Rifani et al. (2021); Sendayu et al. (2022); Mardiah et al. (2026); Umriana et al. (2023).	Penggunaan konsep belum otomatis menjadi adaptasi yang tervalidasi; budaya lokal tidak homogen.

PEMBAHASAN

Sintesis literatur menunjukkan bahwa profesionalisme konseling multikultural di Indonesia berkembang melalui pertemuan antara penggunaan kerangka teoretis internasional dan upaya menempatkan praktik konseling dalam konteks sosial-budaya setempat. Kompetensi multikultural menjadi dimensi yang paling menonjol, terutama melalui penekanan pada kesadaran diri, pengetahuan budaya, keterampilan responsif budaya, dan keadilan sosial (Ratts et al., 2016; Sue & Sue, 2016). Meskipun demikian, dominannya pembahasan kompetensi belum tentu mencerminkan bahwa dimensi tersebut telah terwujud secara memadai dalam praktik profesional. Penggunaan konsep atau instrumen tertentu menunjukkan perhatian terhadap kompetensi multikultural, tetapi belum dengan sendirinya membuktikan kemampuan konselor menerapkannya dalam situasi nyata. Oleh karena itu, profesionalisme perlu dipahami secara lebih menyeluruh, dengan menghubungkan pengetahuan dan refleksi konselor dengan pertimbangan dalam mengambil keputusan, perilaku selama proses konseling, pengalaman konseli, serta tanggung jawab atas kualitas layanan.

Temuan mengenai etika profesional dan identitas konselor memperkuat pandangan bahwa profesionalisme tidak dapat direduksi menjadi penguasaan teknik konseling. Dalam masyarakat yang beragam, konselor berhadapan dengan nilai keluarga, norma komunitas, keyakinan, dan pengalaman sosial yang dapat memberikan dukungan, tetapi dalam keadaan tertentu juga membatasi pilihan konseli. Situasi semacam ini menuntut kemampuan untuk mempertimbangkan prinsip profesional tanpa mengabaikan makna budaya bagi individu yang memperoleh layanan. Konsep *cultural humility* relevan dalam konteks tersebut karena menempatkan refleksi diri, keterbukaan terhadap perspektif konseli, dan kesediaan untuk terus belajar sebagai bagian dari relasi bantuan profesional (Hook et al., 2013; Zhu et al., 2023). Dengan demikian, tanggung jawab etis tidak cukup dijalankan melalui kepatuhan formal terhadap kode etik. Konselor juga perlu mengembangkan penalaran reflektif untuk mengenali konflik nilai, melindungi otonomi konseli, serta mencegah keputusan yang didasarkan pada stereotip atau generalisasi budaya.

Dalam kaitannya dengan praktik, kearifan lokal menyediakan sumber pemahaman yang dapat memperkaya hubungan konseling dan membantu konselor memahami pengalaman konseli dalam lingkungan sosialnya. Kajian mengenai budaya Madura, *tepa selira*, tradisi Robo-Robo, dan praktik sufistik memperlihatkan bahwa konteks lokal

menawarkan orientasi nilai dan pengalaman yang beragam untuk dipertimbangkan dalam pengembangan layanan (Budianto, 2024; Mardiah et al., 2026; Saripaini, 2021; Umriana et al., 2023). Akan tetapi, integrasi kearifan lokal perlu dilakukan melalui pemahaman terhadap makna nilai tersebut bagi konseli dan komunitas terkait, bukan dengan menganggapnya sebagai karakteristik yang berlaku sama bagi seluruh anggota kelompok budaya. Nilai komunal, misalnya, dapat memperkuat dukungan sosial, tetapi penerapannya dalam layanan perlu tetap mempertimbangkan kerahasiaan, otonomi, keselamatan, dan persetujuan konseli. Dengan demikian, responsivitas budaya bukan sekadar penggunaan simbol atau istilah lokal, melainkan kemampuan untuk menempatkan pengetahuan budaya dalam pengambilan keputusan profesional secara kontekstual dan etis.

Dibandingkan dengan kajian terdahulu yang berfokus pada tren kompetensi multikultural dan konseling *indigenous* (Roziqi, 2023; Sabila et al., 2024), tinjauan ini menyusun literatur melalui empat dimensi yang saling berkaitan, yaitu kompetensi multikultural, etika profesional, praktik konseling responsif budaya, dan identitas profesional. Perspektif terpadu ini memungkinkan profesionalisme dikaji melampaui satu aspek tertentu dan memberikan ruang untuk melihat hubungan antara kemampuan konselor, tindakan profesional, tanggung jawab etis, serta identitas yang berkembang dalam konteks budaya. Namun, kontribusi tersebut perlu dipahami sebagai upaya integrasi konseptual, bukan sebagai bukti bahwa seluruh dimensi telah terhubung secara empiris dalam praktik konseling di Indonesia.

Interpretasi hasil juga perlu memperhitungkan keterbatasan korpus dan proses seleksi studi. Ketidaksesuaian dalam rentang publikasi, angka pada diagram PRISMA, status ketersediaan teks lengkap, serta hasil penilaian kualitas masih memerlukan verifikasi. Keterbatasan ini berpengaruh terhadap kepastian mengenai jumlah dan karakteristik publikasi yang benar-benar memenuhi kriteria inklusi. Oleh karena itu, temuan tinjauan ini lebih tepat dibaca sebagai pemetaan awal mengenai arah pembahasan, kecenderungan konseptual, dan kesenjangan penelitian daripada sebagai gambaran definitif mengenai tingkat profesionalisme konselor di Indonesia. Sikap hati-hati ini penting agar implikasi yang diturunkan dari sintesis tidak melampaui kekuatan bukti yang tersedia.

SIMPULAN

Tinjauan ini menunjukkan bahwa literatur mengenai profesionalisme konseling multikultural di Indonesia mencakup beragam tahun publikasi, desain penelitian, dan konteks layanan, meskipun pelaporan karakteristik studi belum selalu konsisten. Kompetensi multikultural merupakan dimensi yang paling menonjol, terutama dalam pembahasan mengenai kesadaran diri, pengetahuan budaya, dan keterampilan responsif budaya. Sementara itu, etika profesional, praktik konseling responsif budaya, dan identitas profesional belum selalu diintegrasikan dalam penelitian empiris yang sama. Literatur juga memperlihatkan upaya menghubungkan kerangka internasional dengan kearifan lokal, tetapi kesesuaian dan manfaat pendekatan tersebut masih perlu dinilai berdasarkan konteks, kualitas pengukuran, dan pengalaman konseli.

Secara keseluruhan, sintesis ini mengindikasikan perlunya penguatan bukti melalui evaluasi intervensi yang lebih ketat, asesmen kompetensi yang melibatkan beragam sumber

informasi, validasi instrumen lintas budaya, penelitian mengenai supervisi, dan kajian empiris tentang dilema etis dalam praktik konseling multikultural. Kesimpulan tersebut bersifat sementara sampai ketidaksesuaian rentang waktu, jumlah studi dalam alur PRISMA, status teks lengkap, dan hasil penilaian kualitas dapat diverifikasi pada tingkat publikasi. Dengan batasan tersebut, kontribusi utama kajian ini terletak pada penyusunan kerangka sintesis yang menghubungkan empat dimensi profesionalisme dan menunjukkan area yang membutuhkan pengembangan bukti lebih lanjut.

Implikasi bagi Praktik

Bagi konselor sekolah dan konselor di perguruan tinggi, temuan ini menegaskan pentingnya memahami bagaimana bahasa, nilai, relasi keluarga, dan pengalaman sosial membentuk cara konseli memaknai masalah serta mencari bantuan. Pengetahuan budaya sebaiknya menjadi titik awal untuk mengajukan pertanyaan dan membangun pemahaman, bukan dasar untuk membuat asumsi mengenai kebutuhan individu. Dalam praktik, konselor perlu memberi ruang bagi konseli untuk menjelaskan pengalaman dan preferensinya sendiri, termasuk ketika pengalaman tersebut berbeda dari harapan keluarga atau norma komunitas. Pendekatan demikian dapat membantu menjaga keseimbangan antara sensitivitas terhadap konteks budaya dan penghormatan terhadap otonomi individu.

Pelibatan keluarga atau komunitas juga perlu direncanakan dengan mempertimbangkan tujuan layanan, persetujuan konseli, kerahasiaan informasi, hak individu, dan potensi konflik kepentingan. Keputusan untuk melibatkan pihak lain tidak semestinya didasarkan semata-mata pada anggapan bahwa keterlibatan keluarga atau komunitas selalu sesuai dalam budaya tertentu. Selain itu, perkembangan layanan konseling digital menuntut perhatian terhadap perlindungan informasi, batas hubungan profesional, dan tanggung jawab konselor dalam pemanfaatan teknologi. Organisasi profesi dapat mendukung praktik yang lebih akuntabel melalui peninjauan pedoman layanan, konsultasi terhadap dilema etik, serta evaluasi berkala terhadap kode etik dan regulasi yang berlaku.

Implikasi bagi Pengembangan Pendidikan dan Supervisi

Pada ranah pendidikan konselor, kompetensi multikultural perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran yang menghubungkan pemahaman teoretis dengan refleksi diri, keterampilan praktik, dan pertimbangan etis. Materi mengenai keragaman budaya akan lebih bermakna apabila disertai latihan mengidentifikasi bias pribadi, analisis kasus lintas budaya, simulasi komunikasi dengan konseli dari latar yang beragam, serta pembahasan situasi ketika nilai pribadi atau norma sosial berpotensi memengaruhi keputusan profesional. Pendekatan ini juga perlu memberi ruang bagi mahasiswa untuk menguji asumsi mereka sendiri dan memahami bahwa pengetahuan tentang budaya tidak menggantikan kebutuhan untuk mendengarkan pengalaman individual konseli.

Supervisi dapat menjadi ruang untuk menelaah bagaimana asumsi budaya memengaruhi asesmen, pembentukan hubungan konseling, pemilihan intervensi, dan evaluasi hasil layanan. Dalam proses tersebut, supervisor dan konselor perlu membahas alasan di balik keputusan profesional, perspektif konselor dan konseli, kemungkinan alternatif intervensi, serta konsekuensi etis dari setiap pilihan. Evaluasi pendidikan dan supervisi sebaiknya tidak hanya mengandalkan laporan diri, tetapi juga mempertimbangkan

observasi keterampilan, penpenilaian supervisor, umpan balik konseli, dan dokumentasi proses layanan apabila tersedia serta sesuai secara etis. Klaim mengenai efektivitas pelatihan atau model supervisi juga perlu didasarkan pada rancangan evaluasi yang transparan, indikator hasil yang relevan, dan pengamatan tindak lanjut. Dengan demikian, pengembangan kompetensi multikultural dapat diarahkan pada perubahan praktik yang dapat dievaluasi, bukan hanya pada peningkatan pengetahuan atau kesadaran yang dilaporkan oleh konselor.

Tabel 2. Kesenjangan bukti dan agenda penelitian

Kesenjangan	Sinyal dalam korpus kerja	Agenda penelitian yang disarankan
Efektivitas intervensi	Studi deskriptif dan kualitatif lebih banyak daripada studi eksperimental; desain intervensi beragam.	Uji program dengan kelompok pembanding, ukuran hasil tervalidasi, dan tindak lanjut.
Pengukuran kompetensi	Instrumen dan sumber penilaian beragam; laporan diri cukup menonjol.	Triangulasi laporan konselor, observasi supervisor, penilaian keterampilan, dan suara konseli.
Etika dan layanan digital	Isu kerahasiaan data, persetujuan, batas profesional, dan kompetensi digital mulai dibahas.	Studi empiris kasus etis, tinjauan regulasi, dan pengembangan panduan layanan digital yang dapat dievaluasi.
Kurikulum dan supervisi	Kebutuhan integrasi multikultural banyak direkomendasikan, tetapi bukti evaluasi model supervisi terbatas.	Evaluasi kurikulum, latihan berbasis kasus, refleksi bias, dan supervisi responsif budaya.
Konteks budaya dan wilayah	Konteks/lokasi atau karakteristik sampel tidak selalu dilaporkan secara lengkap.	Penelitian lintas wilayah dan kelompok, dengan deskripsi setting dan proses adaptasi budaya yang transparan.

Keterbatasan dan agenda penelitian

Tinjauan sistematis ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan temuan. Pertama, penelusuran literatur bergantung pada dua sumber utama, yaitu OpenAlex dan Semantic Scholar, dengan pembatasan pada rekaman berperingkat teratas dan publikasi yang tersedia secara terbuka. Strategi tersebut berpotensi menyebabkan publikasi relevan yang tidak terindeks, berada di luar hasil berperingkat, atau tidak memenuhi persyaratan akses tidak teridentifikasi. Selain itu, metadata dan informasi metodologis pada sebagian publikasi tidak lengkap, sehingga penentuan konteks penelitian, karakteristik partisipan, dan desain studi perlu dilakukan secara hati-hati.

Keterbatasan lain berkaitan dengan konsistensi catatan seleksi dan penilaian kualitas studi. Beberapa ketidaksesuaian masih memerlukan penyelesaian, yaitu perbedaan antara rentang pencarian 2020–2026 dan periode yang tercantum dalam protokol, jumlah rekaman *backward* dan *forward* yang secara aritmetis mencapai 319 dibandingkan dengan 318 rekaman dalam diagram, perbedaan jumlah laporan berbasis teks lengkap dan abstrak antara diagram PRISMA dan matriks 91 studi, serta ketidakjelasan denominator pemeriksaan independen penelaah kedua ((n = 125)). Nilai Cohen’s kappa sebesar 0,40 yang tercatat dalam dokumentasi awal juga menunjukkan perlunya peninjauan terhadap konsistensi penerapan kriteria penyaringan. Persoalan tersebut membatasi kepastian mengenai jumlah dan komposisi akhir publikasi yang memenuhi syarat. Selain itu, publikasi yang hanya tersedia dalam bentuk abstrak tidak menyediakan informasi selengkap teks penuh, sedangkan penggunaan *Mixed Methods Appraisal Tool* (MMAT) perlu dibatasi pada studi

empiris dengan desain yang sesuai. Oleh karena itu, kualitas dan kelengkapan bukti tidak dapat dianggap setara untuk seluruh publikasi dalam korpus kerja.

Sebelum artikel diperlakukan sebagai laporan final tinjauan sistematis, audit perlu dilakukan pada tingkat publikasi. Proses ini mencakup penetapan rentang waktu yang konsisten dengan protokol, penautan setiap rekaman dengan sumber pencariannya, pemeriksaan duplikasi lintas jalur penelusuran sitasi, serta penetapan keputusan yang transparan terhadap publikasi yang hanya tersedia dalam bentuk abstrak. Selanjutnya, diagram PRISMA perlu dihitung ulang berdasarkan catatan seleksi yang telah direkonsiliasi, sementara penilaian kualitas perlu ditinjau kembali dengan memperhatikan kesesuaian instrumen terhadap desain masing-masing studi. Langkah-langkah tersebut diperlukan agar jumlah studi yang dilaporkan, karakteristik korpus, dan kesimpulan sintesis didasarkan pada data yang dapat ditelusuri dan diverifikasi.

Di luar persoalan metodologis tersebut, sintesis ini menunjukkan beberapa arah yang penting bagi penelitian selanjutnya. Pengujian efektivitas program pengembangan kompetensi multikultural perlu menggunakan kelompok pembanding dan ukuran hasil yang memadai, disertai tindak lanjut untuk menilai keberlanjutan perubahan. Studi longitudinal juga diperlukan untuk memahami bagaimana kompetensi, identitas profesional, dan pertimbangan etis berkembang sepanjang pendidikan dan perjalanan karier konselor. Pada ranah pengukuran, validasi instrumen perlu melibatkan kelompok budaya yang beragam dan menguji kesesuaian makna konstruk dalam konteks yang berbeda. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk memperdalam pemahaman tentang supervisi reflektif, dilema etis dalam praktik multikultural, serta mutu layanan konseling digital, khususnya dari perspektif konseli sebagai penerima layanan.

Pengembangan agenda penelitian tersebut akan lebih bermakna apabila publikasi melaporkan konteks, prosedur, karakteristik partisipan, hasil, dan keterbatasan penelitian secara memadai. Keterlibatan konselor dan konseli dalam proses adaptasi pendekatan maupun instrumen juga penting agar relevansi budaya tidak hanya ditentukan oleh pertimbangan akademik peneliti, tetapi turut mempertimbangkan pengalaman dan kebutuhan pihak yang terlibat dalam layanan. Dengan demikian, agenda ke depan bukan sekadar memperbanyak penelitian tentang konseling multikultural, melainkan memperkuat mutu bukti, transparansi metodologis, dan relevansi temuan bagi pengembangan profesionalisme konseling yang bertanggung jawab terhadap keragaman budaya di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

Alfaiz, A., da COSTA, A. D., Yuzarion, Y., Julius, A., Yandri, H., Sari, A. K., & Rafiola, R. H. (2022). Counselor Multicultural Competence: An Exploration Study of Counselor Competence in the Counseling Process. *Tarbawi Jurnal Ilmu Pendidikan*. https://doi.org/10.32939/tarbawi.v18i2.1521

Anggita, I., Ramli, M., & Muslihati, M. (2023). Narrative review: strengthening students' self-identity through Christian values-based guidance and counseling services. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*. https://doi.org/10.52489/jupak.v4i1.185

Aprila, A., Suarni, N. K., & Dharsana, I. K. (2023). Individual counseling practice with solution-focused brief counseling in cross-cultural counseling. *ProGCouns Journal of Professionals in Guidance and Counseling*. https://doi.org/10.21831/progcouns.v4i2.63667

Arafani, A., Putra, A. H., Syahri, L. M., & Handani, T. (2025). Turning Points dalam Perjalanan Identitas Profesional Konselor Indonesia: sebuah Studi Naratif. *Counseling and Humanities Review*. https://doi.org/10.24036/0001275chr2025

Assa'adah, S. A. C., Kartika, A. B. P., Pratama, G. S., Faiz, N. J., Kuncoro, O. S., Khusumadewi, A., & Fadilah, E. N. (2026). ISU GENDER DALAM KONSELING MULTIBUDAYA: TANTANGAN DAN PERAN KONSELOR SEKOLAH. *Pendas Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.51181

Astuti, B., Purwanta, E., Bhakti, C. P., Sunarti, S., Kurniasih, C., Lestari, R., & Putra, B. J. (2024). How Multicultural School Counselors Prepare Social–Emotional Development Program in Junior High School?. *Bisma The Journal of Counseling*. https://doi.org/10.23887/bisma.v8i3.85653

Aswar, A., Wibowo, D. E., Amsal, B., Anugerah, M. F., & Ayu, S. P. (2025). Pelatihan Konseling Model KIPAS Berbasis Nilai Tudang Sipulung dalam Upaya Peningkatkan Kapasitas Konseling Multibudaya Guru Bimbingan Konseling. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*. https://doi.org/10.59395/altifani.v5i6.903

Azzahra, C. S., Budiman, N., & Nadhirah, N. A. (2024). ANALISIS TANTANGAN DALAM MEMBENTUK KONSELOR YANG KOMPETEN DAN BERETIKA. *Realita Jurnal Bimbingan dan Konseling*. https://doi.org/10.33394/realita.v9i1.10389

Basuki, A., Mumpuni, S. D., Setiawan, M. A., & Fajar, M. A. (2026). Structured Counselor–Teacher Collaboration as an Interdisciplinary Model for Enhancing Inclusive School Climate: A Quasi-Experimental Study. *Education Sciences*. https://doi.org/10.3390/educsci16050701

Budianto, A. A. (2024). MENJELAJAHI PENGGUNAAN NILAI-NILAI BUDAYA MADURA DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MEREDUKSI PENYALAH GUNAAN OBAT-OBATAN TERLARANG. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*. https://jurnalalkhairat.org/ojs/index.php/jkpi/article/view/1607

Budianto, A. A., Zainullah, Z., & Amin, A. S. (2023). Issues of Radicalism and The Part of The Counselor In Islamic Premise School. *Al-Irfan Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*. https://doi.org/10.58223/alirfan.v6i2.6957

Budiyono, A. L., & Yuslam, Y. (2025). Cross-Cultural Counseling as a Catalyst for Inclusivity in Implementing the Independent Curriculum in Schools. *Asian Journal of Applied Education (AJAE)*. https://doi.org/10.55927/ajae.v4i1.13329

Casmini, C., & Hasanah, E. (2024). Professional and Personality Competency in Prophetic Counseling: A Phenomenological Study of School Counselors. *International Journal of Islamic Educational Psychology*. https://doi.org/10.18196/ijiep.v5i1.20651

Cohen, J. (1960). A coefficient of agreement for nominal scales. *Educational and Psychological Measurement*, 20(1), 37–46. https://doi.org/10.1177/001316446002000104

Darmawani, E., Suryahadikusumah, A. R., Nurlela, N., & Surtiyoni, E. (2021). Contribution of religious moderation among multicultural counseling competence. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. https://doi.org/10.29210/167100

Diniyah, U., Hidayah, N. E. F., & Wahyuni, F. (2024). Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling: Tinjauan Systematic Literature Review. *G-Couns Jurnal Bimbingan dan Konseling*. https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5696

Ermalianti, E. (2021). Pengembangan panduan konseling Islami berbasis model Gerald Corey. TERAPUTIK *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. https://doi.org/10.26539/teraputik.43545

Ermalianti, E. (2024). Membangun Toleransi Keragaman Budaya di Perguruan Tinggi: Dampak Pelatihan Konseling Sebaya Berbasis Kesadaran Multikultural. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*. https://doi.org/10.23887/jibk.v15i3.86043

Fadli, R. P., Nirwana, H., & Mudjiran, M. (2023). How multicultural counseling based on social capital in a plural society?. *Journal of Counseling Education and Society*. https://doi.org/10.29210/08jces147500

Fatchurahman, M., Setiawan, M. A., & Karyanti, K. (2021). The development of group healing storytelling model in multicultural counselling services in Indonesian schools: Examination of disciplinary cases. *The Education and science journal*. https://doi.org/10.17853/1994-5639-2021-4-157-180

Fatchurahman, M., Setiawan, M. A., & Karyanti, K. (2022). Evaluation of the CSE-UCLA model on the performance of school counselor in Indonesia. *Perspectives of science and education*. https://doi.org/10.32744/pse.2022.2.33

Firdaus, M. D., Kumariaksy, F. A., & Habsy, B. A. (2025). Memahami Peran Etika dan Kompetensi Konselor dalam Konseling Multibudaya. *Katalis Pendidikan*. https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1702

Fitriyani, N., Fitri, N. N., & Nurhayatunnufus, S. (2024). Multicultural Counselor Competence (Multicultural Awareness, Knowledge, Skills): Study In The Field of Islamic Guidance and Counseling. *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. https://doi.org/10.21043/kr.v15i2.30473

Foreva, V. J. (2021). Pentingnya Budaya dalam Bimbingan Konseling Islam bagi Remaja. https://doi.org/10.35445/al-qolam.v5i1.691

Gutji, N., & Wahyuni, H. (2021). Guru BK perempuan Jawa-Melayu dan laki-laki Batak lebih mempengaruhi self-disclosure konseli. *TERAPUTIK Jurnal Bimbingan dan Konseling*. https://doi.org/10.26539/teraputik.43543

Habsy, B. A. (2026). Identifications of Counselor Ideal Characters based on Hermeneutics Analysis of Ki Hadjar Dewantara's Criticism Concept. *Konselor.* https://doi.org/10.24036/02026151160-0-86

Habsy, B. A., Nashihah, D., Hutauruk, A. B. C., & Indah, N. M. (2025). GENDER ISSUES IN MULTICULTURAL GUIDANCE AND COUNSELING. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi*. https://doi.org/10.61397/jkpp.v3i1.428

Hidayah, A. F. N., Syafitri, S. N., Funny, A. S., Istifani, N., & Ramadhan, T. A. (2024). APPLYING MULTICULTURAL PERSPECTIVES IN GUIDANCE AND

COUNSELING PROGRAMS IN SCHOOLS. *International Conference on Guidance and Counseling*. https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/icgc/article/view/1232

Hidayati, A., Wiryosutomo, H. W., Saputro, B., Kumalasari, R., & Ismail (2024). Implementation Of Person-Centered Counseling In Cultural Diversity In Schools. *Educational Administration Theory and Practice journal*. https://kuey.net/index.php/kuey/article/view/5080

Hong, Q. N., Fàbregues, S., Bartlett, G., Boardman, F., Cargo, M., Dagenais, P., Gagnon, M.-P., Griffiths, F., Nicolau, B., O'Cathain, A., Rousseau, M.-C., Vedel, I., & Pluye, P. (2018). The Mixed Methods Appraisal Tool (MMAT) version 2018 for information professionals and researchers. *Education for Information*, 34(4), 285–291. https://doi.org/10.3233/EFI-180221

Hook, J. N., Davis, D. E., Owen, J., Worthington, E. L., Jr., & Utsey, S. O. (2013). Cultural humility: Measuring openness to culturally diverse clients. *Journal of Counseling Psychology*, 60(3), 353–366. https://doi.org/10.1037/a0032595

Indra, S., Duri, R., & Sujadi, E. (2026). Bridging the Theory-Practice Gap in Counselor Education: The Impact of OBE-PBL Integrated Modules on Community Counseling Competence and Cognitive Load. *Tarbawi Jurnal Ilmu Pendidikan*. https://doi.org/10.32939/tarbawi.v22i1.6778

Irawan, T., Solehuddin, M., Suryahadikusumah, A. R., & Asiedu, A. (2025). THE ETHICAL LANDSCAPE OF GUIDANCE AND COUNSELING SERVICES: PHILOSOPHICAL FOUNDATIONS, IMPLEMENTATION, AND CHALLENGES IN THE DIGITAL ERA. *Counsenesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*. https://doi.org/10.36728/cijgc.v6i2.5999

Jamilah, N. I., & Winingsih, E. (2025). COUNSELORS' MULTICULTURAL COMPETENCE IN OVERCOMING INTOLERANCE AND DISCRIMINATION. *International Conference on Guidance and Counseling*. https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/icgc/article/view/6305

Johan, B., Nate, F., Dewanti, N. A. D., Fatihah, T. A., Syahman, Y. A.-Z., & Rahman, Z. A. (2025). Counselor's Code of Ethics in the Perspective of Islamic Education. *Al Musyrif Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. https://doi.org/10.38073/almusyrif.v8i2.3124

Julius, A., Nurlatifah, S., Alfaiz, A., & Nadya, A. (2022). Profil empati multibudaya pada mahasiswa program Magister studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Pendidikan Indonesia. *TERAPUTIK Jurnal Bimbingan dan Konseling*. https://doi.org/10.26539/teraputik.611048

Khairun, D. Y., Taufiq, A., Yustiana, Y. R., Budiman, N., & Hakim, I. A. (2025). Trends of Professional Competencies on Guidance and Counseling Teachers: A Survey in Indonesia. *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan*. https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i3.7020

Khairun, D. Y., Taufiq, A., Yustiana, Y. R., Fujiawati, F. S., Nurlita, M., ., S., Kadir, K., ., M., & Hakim, I. A. (2026). Measuring Professional Competency in School Counselors: Development and Rasch Validation of a Multidimensional Instrument. *F1000Research*. https://doi.org/10.12688/f1000research.178940.1

Kurniasih, A. F., Santosa, H., & Sumiyem, S. (2022). IMPLEMENTASI KONSELING KREATIF PADA USIA REMAJA: SEBUAH TINJAUAN LITERATUR [IMPLEMENTATION OF CREATIVE COUNSELING ON YOUTH: A LITERATURE REVIEW]. *Al-Ihtiram Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Researc*h. https://doi.org/10.59027/alihtiram.v1i2.239

Landis, J. R., & Koch, G. G. (1977). The measurement of observer agreement for categorical data. *Biometrics*, 33(1), 159–174. https://doi.org/10.2307/2529310

Lianasari, D., & Purwati, P. (2022). Personality Competence of Counselors in Guidance and Counseling Services at Junior High Schools in Magelang. *KONSELI Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*. https://doi.org/10.24042/kons.v9i1.9662

Manurung, N., & Rahmi, S. N. (2022). PENGARUH KONSELING MULTIKULTURAL DALAM MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING FKIP UNIVERSITAS BORNEO TARAKAN. *JURNAL MAHASISWA BK AN-NUR BERBEDA BERMAKNA MULIA*. https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i1.6553

Mardiah, Syafitri, A., & Arrahmah, A. (2026). Applying the "Tepa Selira" Concept to Enhance Empathy in Multicultural Counseling ("Applying the Concept of 'Tepa Selira' to Enhance Empathy in Multicultural Counseling."). *BICC Proceedings*. https://biccproceedings.org/index.php/bicc/article/view/218

Masi, L. M. (2025). Analisis Penguasanaan Keterampilan Konseling Guru Bimbingan dan Konseling di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*. https://doi.org/10.23887/jibk.v16i1.91749

Mohd-Tajuddin, A. H., Yusof, N., & Tugiman, N. (2026). Beyond the School Walls: Counsellors, Community, and Cooperative Strategies in Home Visit Programs. *Leadership and Policy in Schools*. https://doi.org/10.1080/15700763.2026.2640591

Muckorobin, M. I., & Winingsih, E. (2025). MULTICULTURALISM IN COUNSELING: COUNSELORS COMPETENCE IN DEALING WITH CLIENT DIVERSITY. *International Conference on Guidance and Counseling*. https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/icgc/article/view/6271

Mugiarso, H., Amin, Z. N., Sugiyo, S., Munawaroh, E., Nusantara, B. A., & Kholiq, A. (2022). Peningkatkan Kompetensi Multikultural Konselor Sekolah Melalui Pelatihan Berkelanjutan Menggunakan Strategi Blended Learning. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*. https://doi.org/10.52436/1.jpmi.649

Mukti, S. R., & Winingsih, E. (2025). COMPETENCE, EVIDENCE-BASED PRACTICE, AND ITS IMPLICATIONS IN INDONESIA. *International Conference on Guidance and Counseling*. https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/icgc/article/view/6315

Muslikha, I., Asbi, Tanjung, M. F., & Ulfa, S. T. (2025). Hubungan Bimbingan Konseling Dengan Kebudayaan. *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan Islam*. https://doi.org/10.30596/jippi.v3i1.52

Mustaqim, A. (2021). Kompetensi konseling multikultural: Menjadi pribadi melek literasi globa. *ROSYADA Islamic Guidance and Counseling*. https://doi.org/10.21154/rosyada.v1i1.2422

Nathania, D. E., Fajar, F. Y. P., Kinanti, T. D., Damarkinanthi, N. L., & Wirayudha, A. W. (2024). MULTICULTURAL COMPETENCE OF COUNSELORS AND INTERACTIONS WITH ETHNICALLY DIVERSE CLIENTS. *International Conference on Guidance and Counseling*. https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/icgc/article/view/1288

Nika, N., & Silvianetri, S. (2026). A Multicultural Competence-Based Framework for Culturally Responsive Counseling in Indonesia. *Jurnal Counseling Care*. https://doi.org/10.22202/jcc.2026.v10i1.8896

Noviyani, C. E. (2022). Kesadaran budaya guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama (SMP) se-DKI Jakarta. *TERAPUTIK Jurnal Bimbingan dan Konseling*. https://doi.org/10.26539/teraputik.61934

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., … Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Pranowo, T. A., & Permana, S. A. (2024). Kecakapan Kultural Konselor Dalam Praktek Bimbingan Dan Konseling. *GUIDENA Jurnal Ilmu Pendidikan Psikologi Bimbingan dan Konseling*. https://doi.org/10.24127/gdn.v14i1.8095

Prasasti, S. (2020). Konseling Indigenous: Menggali Nilai–Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa. *Cendekia Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. https://doi.org/10.30957/cendekia.v14i2.626

Putro, H. Y. S., Setiyowati, A. J., Muslihati, M., Hambali, I., Hidayah, N. E. F., Sari, N. P., & Syafiq, M. (2026). Research Uptake among Islamic School Counselors as Preliminary Evidence for Growth Mindset-Oriented Professional Development. *Al Musyrif Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. https://doi.org/10.38073/almusyrif.v9i2.5563

Rabbani, R. A., & Winingsih, E. (2025). STRENGTHENING SCHOOL COUNSELORS' COMPETENCE TO ENHANCE STUDENTS' PSYCHOLOGICAL WELL-BEING IN THE 21ST CENTURY. *International Conference on Guidance and Counseling*. https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/icgc/article/view/6316

Rahman, F., Aminah, S., & Nurmalasari, Y. (2021). EFFECT OF EDUCATIONAL BACKGROUND AND WORK EXPERIENCE ON COUNSELOR'S WORK ENGAGEMENT. *JOMSIGN Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*. https://doi.org/10.17509/jomsign.v5i2.35023

Rahman, I. K., Rosidah, N. S., & Tamam, A. M. (2023). Development of a Scale for Measuring the Competencies of Islamic Counselors. *Islamic Guidance and Counseling Journal*. https://doi.org/10.25217/igcj.v6i1.3133

Ramli, M., Saputra, N. M. A., & Muhayani, U. (2024). Cultural Intelligence Profile of Junior High School Counsellors and Its Implication on Multicultural Counseling. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*. https://doi.org/10.17977/um001v9i12024p47-54

Ratts, M. J., Singh, A. A., Nassar-McMillan, S., Butler, S. K., & McCullough, J. R. (2016). Multicultural and social justice counseling competencies: Guidelines for the counseling

profession. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 44(1), 28–48. https://doi.org/10.1002/jmcd.12035

Ratu, B., Lestari, M., Syahran, R., Arifyadi, A., Puswiartika, D., & Rakhmawati, D. (2026). Cultural Humility among School Counselors: Contrasting Self-Reports and Student Voices. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*. https://doi.org/10.51214/002026082089000

Rifani, E., Artika, M. Y., Kunwijaya, I., & Hani, H. Y. (2021). Indonesian Adaptation of the Multicultural School Counseling Behavior Scale. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*. https://doi.org/10.17977/um001v6i32021p132-140

Rifani, E., Susilawati, S., & Anggraini, W. (2022). Sikap Multikulturalisme Konselor Sekolah. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*. https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.231

Ristianti, D. H. (2023). Group Dynamics in Multicultural Group Counseling. *INTERNATIONAL JOURNAL OF EDUCATIONAL REVIEW*. https://doi.org/10.33369/ijer.v5i1.27986

Roziqi, M. (2023). Bibliometric study: Trends in multicultural counselling competence research in Indonesia, 2013–2022, and its implications. *Counselling and Psychotherapy Research*. https://doi.org/10.1002/capr.12706

Sabila, N. S., Basuki, A., Wulandari, A. S., & Subhan, N. I. (2024). Kompetensi Konselor terhadap Konseling Indigenous di Indonesia: Systematic Literature Review. *GUIDENA Jurnal Ilmu Pendidikan Psikologi Bimbingan dan Konseling*. https://doi.org/10.24127/gdn.v14i3.9035

Safira, D., Aprillia, O., Yulianti, I., Putri, T. A., & Asmita, W. (2026). Good Practices of BK Teachers in Helping Students (Case Study of the Philosophy of Duduak Samo Randah Tagak Samo Tinggi). *BICC Proceedings*. https://biccproceedings.org/index.php/bicc/article/view/224

Sa'idah, I., & Annajih, M. Z. H. (2022). Hidup sebagai LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender): Pandangan Masyarakat Indonesia Terkait Fenomena LGBT dan Peran Konselor Multikultural. *DA WA Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*. https://doi.org/10.36420/dawa.v2i1.138

Salsabiela, N., Susanto, A. M., Kurnianto, Y. A., & Habsy, B. A. (2025). IMPLEMENTATION OF PANCAWASKITA COUNSELING IN STRENGTHENING STUDENTS' CHARACTER IN THE ERA OF DISRUPTION. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi*. https://doi.org/10.61397/jkpp.v3i1.383

Saputra, A. D., Muwakhidah, M., Prianata, C., Pae, E. W. N., Febrianti, F. S. N., Putri, N. A. R., & Purnama, N. A. D. (2024). PROFIL KESADARAN BUDAYA KONSELOR DI KOTA SURABAYA MENURUT PRESPEKTIF SISWA. *Jurnal Pembelajaran Bimbingan dan Pengelolaan Pendidikan*. https://doi.org/10.17977/um065.v4.i12.2024.12

Sari, A. F. (2023). KARAKTERISTIK KEPRIBADIAN KONSELOR IDEAL DALAM KONSELING MULTIKULTURAL. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*. https://doi.org/10.32332/jbpi.v5i2.7958

Saripaini, S. (2021). INDIGENOUS COUNSELING: KARAKTERISTIK SPIRITUAL DALAM TRADISI ROBO-ROBO PADA MASYARAKAT KECAMATAN SUNGAI KAKAP, KALIMANTAN BARAT. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. https://doi.org/10.23971/jsam.v17i2.3052

Sendayu, F. S., Mappiare, A., Muslihati, M., & Atmoko, A. (2022). Level of cultural intelligence for counselor candidates and its implications for education. *Pegem Journal of Education and Instruction*. https://doi.org/10.47750/pegegog.12.02.06

Setiawan, M. A., Lestari, I., & Mababa, M. G. B. (2026). The Role of Counselor Ethics and Competence in Multicultural Counseling: Principles and Challenges. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling Studies*. https://doi.org/10.64420/ijgcs.v3i1.485

Sofyan, A., Hidayah, N., Ramli, M., Aminah, S., & Folastri, S. (2023). Profiling Preferences of the Counseling Paradigm by School Counselors in Indonesia. *Konselor*. https://doi.org/10.24036/0202312349-0-86

Solihah, I. (2023). Multicultural Counseling Awareness School Counselor in Area 3 T (Lebak Banten). *Proceeding International Conference on Religion Science and Education*. https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/icrse/article/view/929

Sucipto, S. D., Harlina, H., & Dewi, R. S. (2022). Karakteristik Kompetensi Komunikasi Lintas Budaya Pada Konselor Sekolah. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*. https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.289

Sue, D. W., & Sue, D. (2016). *Counseling the culturally diverse: Theory and practice* (7th ed.). John Wiley & Sons.

Suryahadikusumah, A. R., & Irawan, T. M. I. A. (2026). Digital Counseling Ethics: A Systematic Review and Policy Recommendation for Indonesia. *Jurnal Counseling Care*. https://doi.org/10.22202/jcc.2026.v10i1.11158

Sutoyo, A., Saraswati, S., Muslikah, M., & Supriyanto, A. (2023). The need for Islamic premarital counseling in Indonesia by professional school counselors. *Journal of Professional Teacher Education*. https://doi.org/10.12928/jprotect.v1i1.492

Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8, 45. https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45

Tsani, Y. M., Ningrum, J. S., & Suargani, G. (2023). Literature Study: Counselors' Multicultural Competence in LGBT Counseling. *BICC Proceedings*. https://doi.org/10.30983/bicc.v1i1.22

'Ula, E. R. R., Maheswara, A., Azizah, T., Lubis, S. N., Khusumadewi, A., & Fadilah, E. N. (2026). PENTINGNYA KOMPETENSI MULTIKULTURAL BAGI KONSELOR DALAM MENGHADAPI KEBERAGAMAN BUDAYA. *Pendas Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.47625

Umami, D. A. N. (2022). PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING MENGENAI KONSELING MULTIBUDAYA DI INDONESIA. *Edu Consilium Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*. https://doi.org/10.19105/ec.v3i1.5472

Umriana, A., Murtadho, A., & Fahmi, M. (2023). Indigenous Counseling: Suphistic Counseling Practices in Pesantren. *International Journal Ihya Ulum al-Din*. https://doi.org/10.21580/ihya.25.2.16022

Verolyna, D., & Yusro, N. (2022). Sexual Orientation and Identification of Islamic Guidance and Counseling Approaches to Lesbian in Rejang Lebong. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam)*. https://doi.org/10.32505/enlighten.v5i2.4918

Wahyuni, N. (2025). Multicultural Counseling Approach in Addressing Diversity in Schools. *Journal of Therapia*. https://doi.org/10.62872/jot.v2i3.421

Widaningtyas, A. M., & Sutanti, N. (2022). Multicultural counseling: The strategy of social fasilitator of post-conflict education and psychosocial guidance in multicultural society. *ProGCouns Journal of Professionals in Guidance and Counseling*. https://doi.org/10.21831/progcouns.v3i1.49182

Wohlin, C. (2014). Guidelines for snowballing in systematic literature studies and a replication in software engineering. In Proceedings of the 18th International Conference on Evaluation and Assessment in Software Engineering (Article 38). ACM. https://doi.org/10.1145/2601248.2601268

Yasinta, S. D., Shakila, D. N., Ramadhan, R. M., & Habsy, B. A. (2025). Pelatihan Konseling Multibudaya dalam Pendidikan Konselor. *Edukasi Elita Jurnal Inovasi Pendidikan*. https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i3.1690

Yosef, Y., Rozzaqyah, F., & Sucipto, S. D. (2022). School Counsellor's Perception of Multicultural Guidance and Counseling. *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan*. https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1417

Yurika, R. E., & Nugroho, A. R. B. P. (2022). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEBUDAYAAN DALAM PRAKTIK BIMBINGAN DAN KONSELING DI INDONESIA [IMPLEMENTATION OF CULTURAL VALUES IN GUIDANCE AND COUNSELING PRACTICES IN INDONESIA]. *Journal of Contemporary Islamic Counselling.* https://doi.org/10.59027/jcic.v2i1.163

Yusman, A. F., Suhaili, N., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2021). Pelaksanaan Program Layanan Konseling Dengan Pendekatan Lintas Budaya Dan Seni. *Jurnal Sendratasik.* https://doi.org/10.24036/js.v10i4.112538

Zaki, M. (2025). Integrating Islamic Teachings into School Counselling: Bridging Spiritual and Educational Guidance. *Ittesaal – Journal of Connecting Discourses*. https://doi.org/10.64984/ijcd.1.2.2024.05

Zakiyah, A., Rahmat, H. K., & Sa'adah, N. (2022). PERAN KONSELOR LINTAS AGAMA DAN BUDAYA SEBAGAI PROBLEM SOLVING MASYARAKAT MULTIBUDAYA [THE ROLE OF CROSS-RELIGIOUS AND CULTURAL COUNSELORS AS A MULTI-CULTURAL COMMUNITY SOLVING PROBLEM]. *Al-Ihtiram Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research*. https://doi.org/10.59027/alihtiram.v1i1.207

Zatrahadi, M. F., Firman, F., & Syukur, Y. (2022). ANALISIS PEMAHAMAN KONSELOR DALAM MENGHADAPI PERBEDAAN CULTURE PADA SISWA DI SMPN 1 PANGKALAN LESUNG. *Kutubkhanah*. https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v22i2.17177

Zhu, P., Luke, M. M., Liu, Y., & Wang, Q. (2023). Cultural humility and cultural competence in counseling: An exploratory mixed methods investigation. *Journal of Counseling & Development*. https://doi.org/10.1002/jcad.12469

Zuhal, M. Z. M., & Syakur, M. (2022). KEPRIBADIAN IDEAL KONSELOR ISLAM BERDASAR NILAI DALAM QASIDAH YA AR HAMAR ROHIMIN KARYA HABIB ABDULLAH BIN HUSAIN BIN THOHIR BAA ALAWI نيمحرلا محرأ اي قديصق. *Konseling At-Tawazun Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling Islam*. https://doi.org/10.35316/attawazun.v1i1.1770